

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit mematikan dan sangat sulit untuk disembuhkan. Penyakit kanker ini kejadiannya cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penyakit kanker ini disebut sebagai salah satu penyebab kematian terbesar ke 4 sebagai penyakit tidak menular yang ada di Indonesia. Penyebab terjadinya penyakit kanker adalah karena adanya pertumbuhan sel-sel tubuh yang tidak terkontrol, dimana kondisi ini ikut merusak kondisi sel dan jaringan lain yang ada pada tubuh, Menurut WHO pada tahun 2015 diperkirakan terdapat 14 juta kasus kanker baru. Berdasarkan data WHO juga dinyatakan sebanyak 8,8 juta kasus kematian yang terjadi diakibatkan oleh kanker (Kemenkes, 2014). Insiden penyakit kanker di Indonesia cukup tinggi adalah 1,4 penduduk atau sekitar 330 orang (Riskesdas, 2013). Jumlah pasien kanker payudara ditemukan sebanyak 75.690 di Jawa Tengah tahun 2017 dan berdasarkan data tersebut adalah perempuan dengan usia antara 30-35 tahun sebanyak 1.61%.

Metode pengobatan kanker yang paling banyak dilakukan adalah dengan kemoterapi. Santi & Sulastri (2010) menyebutkan bahwa kemoterapi yang mampu mengobati kanker ini memiliki efek samping yang cukup berayt seperti: nafsu makan berkurang, alopecia (ketontokan rambut), penurunan berat badan, nyeri di area panggul bawah, perut bawah terasa sesak. Efek

samping kemoterapi yang lain seperti rasa mual dan muntah yang terjadi selama 24 jam setelah pengobatan dengan durasi dan volume yang hebat. Kejadian ini akibat dari zat antiterapi yaitu antitumor berpengaruh terhadap kemoreseptor otak dan hipotalamus yang mengirimkan pesan untuk terjadinya mual dan muntah.

Danohoe et al. (2011) menyebutkan bahwa pasien kanker akan mengalami disregulasi metabolisme protein dan lemak, dan berbagai gejala klinis seperti anoreksia, penurunan berat badan, pengurangan *lean body mass*, penurunan aktivitas fisik, dan penurunan kemampuan daya tahan tubuh. Selain itu menurut Leonard et al, (2015) dalam studinya menerangkan bahwa pasien kanker payudara akan mengalami penurunan fungsi metabolisme berupa anemia yang ditunjukkan dengan penurunan kadar hemoglobin darah baik sebagai akibat dari pertumbuhan sel tumor itu sendiri maupun akibat dari pengobatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bincy dan Cacko (2014), dari 30 subjek penderita berbagai penyakit kanker, sebanyak 90% diantaranya mengalami penurunan berat badan setelah 3 minggu pertama dikemoterapi.

Berat badan, subjek juga mengalami penurunan hasil pengukuran biomarker darah yaitu kadar albumin dan kadar hemoglobin. Selain penelitian tersebut, penelitian lain yang menemukan hasil yang samaseperti dilakukan oleh Custodio et al. (2016) yaitu subjek yang dikemoterapi mengalami penurunan nafsu makan yang mengakibatkan menurunnya asupan zat gizi khususnya zat gizi baik makro maupun mikro. Penurunan asupan zat gizi

tersebut disebutkan bahwa subjek mengalami penurunan konsumsi kelompok makanan sayur, buah dan kacang-kacangan.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kemoterapi juga menyebabkan penurunan pasien menjadi lebih kurus yang jika diukur melalui IMT maka masuk dalam status gizi kurang, MAMC (*Mid-arm muscle circumference*), dan TSF (*Trisep skinfold thickness*). Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kanker dan kemoterapi merupakan faktor resiko menurunnya status gizi, asupan zat gizi dan kadar albumin dan hemoglobin pasien. Pasien kanker memiliki kemampuan bertahan hidup yang berbeda-satu sama lainnya tergantung dari beberapa faktor. Hubungan antara gaya hidup dengan kemampuan bertahan hidup pasien kanker payudara telah dibuktikan di beberapa studi. Selanjutnya, hubungan yang mempengaruhi kemampuan bertahan hidup pasien kanker payudara tidak hanya status gizi, tetapi juga faktor-faktor lain yang berhubungan dengan status gizi yaitu kebiasaan makan, aktivitas fisik dan usia. Pasien yang memiliki riwayat kebiasaan memakan makanan yang tinggi lemak diduga memiliki dampak terhadap kondisi setelah mengalami terapi.

Penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi sangat membutuhkan terapi zat gizi yang cukup untuk mempertahankan kestabilan status gizinya terutama untuk menjaga keseimbangan energi, protein, vitamin dan mineral pada semua stadium kanker. Zat gizi juga sangat penting untuk mengontrol gejala yang berhubungan dengan paska operasi, menurunkan komplikasi pasca operasi dan menurunkan tingkat infeksi serta memperpendek

rawat inap (Hariani, 2012). Perawat berperan penting dalam deteksi dini dan skrining malnutrisi pada pasien kanker. Oleh karena itu, dengan pertimbangan bahwa informasi tentang hubungan status gizi antropometri dan kebiasaan konsumsi makan dengan dari status gizi dan biomarker darah pasien kanker pre dan pasca kemoterapi merupakan informasi penting untuk perkembangan pengetahuan tentang penyakit kanker maka hal ini mendorong peneliti untuk meneliti variabel-variabel tersebut di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Pasien kanker karena menjalani kemoterapi maka terjadi penurunan kualitas hidup sehingga perlu upaya untuk menjaga agar kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi tetap baik, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mencoba menghubungkan dengan pemberian nutrisi yang baik sehingga ada peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pengetahuan nutrisi diduga mampu berperan terhadap kualitas hidup pasien kanker yang kemoterapi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang, pada bulan Agustus 2019 didapatkan bahwa 5 dari 10 pasien memiliki keluhan yang sama setelah dilakukan kemoterapi yaitu merasa mual, muntah, lemas, kelelahan, nafsu makan menurun, mereka sudah mengetahui efek samping yang akan ditimbulkan dari kemoterapi yaitu sembuh dan kembali beraktivitas sehingga pasien merasa perlu memperhatikan kebutuhan gizinya agar lebih bersemangat dalam melanjutkan kemoterapi guna meningkatkan keberhasilan pengobatannya. Namun sisanya sebagian pasien yang tidak memperhatikan kebutuhan gizinya karena merasa mual berlebihan saat makan, minum menjadi kurang berselera sehingga pasien merasa defisiensi energi dan protein. Dengan

demikian pengetahuan gizi berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses kemoterapi. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul :”Hubungan Tingkat Pengetahuan Nutrisi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi”.

B. Rumusan masalah

Kemoterapi juga menyebabkan penurunan status gizi meningkatkan komplikasi pasca operasi. Oleh karena itu, dengan pertimbangan bahwa informasi tentang hubungan status gizi merupakan informasi penting untuk perkembangan pengetahuan tentang penyakit kanker maka hal ini mendorong peneliti untuk meneliti variabel-variabel tersebut di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Nutrisi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung”.

C. Tujuan peneliti

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan Nutrisi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik pasien berdasarkan umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.
- b. Mendeskripsikan tingkat Pengetahuan nutrisi pasien kanker di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

- c. Mendeskripsikan kualitas hidup pasien kanker di Rumah sakit Islam Sultan Agung.
- d. Mengetahui hubungan antara Tingkat Pengetahuan Nutrisi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

D. Manfaat peneliti

1. Bagi Institusi

Di harapkan dapat di pergunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang sejauh mana Tingkat Pengetahuan Nutrisi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kualitas hidup pasien kanker yang dapat dipengaruhi oleh faktor nutrisi di rumah sakit islam sultan agung.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini akan menjadi perhatian masyarakat dalam melaksanakan ikut menjaga keluarga/pasien yang sakit agar tidak terjadi Defisiensi gizi.